

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara dengan sumber daya yang melimpah. Hal tersebut menjadi keunggulan untuk Indonesia agar dapat menjadi eksportir dalam beberapa sektor. Salah satu sektor yang dapat diunggulkan adalah sektor maritim. Maritim ini mempunyai potensi ekonomi Indonesia yang kemudian mendorong Kementerian Kelautan dan Perikanan untuk melakukan berbagai upaya dan cara meningkatkan pengelolaan di sektor perikanan sebab tak hanya menguntungkan para nelayan dan petani ikan di Indonesia, namun juga menciptakan peluang bisnis baru di bidang kelautan dan perikanan. Hal ini membantu Indonesia untuk berpartisipasi dalam kegiatan program Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) dimana Indonesia ini sudah memasuki empat tahun mengikuti perkembangan ekonomi lingkup ASIA Tenggara dengan bergabung dalam program tersebut yang dapat diartikan bahwa Indonesia juga memberlakukan sistem perdagangan bebas antarnegara di ASIA Tenggara. Tujuan didirikannya MEA yaitu menciptakan pasar tunggal dan basis produksi yang stabil, makmur, dan kompetitif. Hal tersebut untuk realisasi dari visi ASEAN. Sebagai negara berkembang, dengan bergabungnya Indonesia ke dalam program MEA dapat menjadi kesempatan untuk memajukan dan mengembangkan potensi untuk membangun dan memajukan perekonomian di Indonesia.

Pada kenyataannya sampai saat ini Indonesia masih belum mampu bersaing dalam program perdagangan bebas, pada masalah di atas nyatanya peluang usaha bidang ekspor maritim ini banyak oknum yang menyalahgunakan kekuasaan atau penangkaran bebas secara illegal yang berpengaruh terhadap para nelayan dan petani ikan di Indonesia. Selain itu, dalam bidang usaha lainnya masih kurangnya kesadaran masyarakat untuk memproduksi atau mengonsumsi produk lokal dan lebih memilih

menggunakan produk luar negeri. Hal ini dapat berpengaruh terhadap perkembangan wirausaha di Indonesia. Sulitnya mendapatkan pangsa pasar, menyebabkan sedikitnya ketertarikan untuk menjadi seorang wirausaha. Selain itu banyak orang yang lebih memilih untuk menjadi pegawai. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa masyarakat Indonesia memiliki persebaran angkatan kerja yang tinggi tetapi penciptaan lapangan kerja dengan kegiatan wirausaha masih rendah, terlebih lapangan pekerjaan yang tersedia belum tentu sesuai dengan keahlian yang dimiliki oleh angkatan kerja.

“Jakarta, CNN Indonesia. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat jumlah pengangguran naik 50 ribu orang per Agustus 2019. Alhasil dengan kenaikan tersebut, jumlah pengangguran meningkat dari 7 juta orang pada Agustus lalu menjadi 7,05 juta orang. (Safir Makki, 2019)”

Status Keadaan Ketenagakerjaan	Agustus 2015	Agustus 2016	Agustus 2017	Agustus 2018	Agustus 2019	Perubahan 1 Tahun (Ags 2018-Ags 2019)	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
	juta orang	juta orang	juta orang	juta orang	juta orang	juta orang	persen
Penduduk Usia Kerja	186,01	189,10	192,08	194,78	197,91	3,13	1,61
Angkatan Kerja	122,38	125,44	128,06	131,01	133,56	2,55	1,95
Bekerja	114,82	118,41	121,02	124,01	126,51	2,50	2,02
Pengangguran	7,56	7,03	7,04	7,00	7,05	0,05	0,71
Bukan Angkatan Kerja	63,73	63,66	64,02	63,77	64,35	0,58	0,91

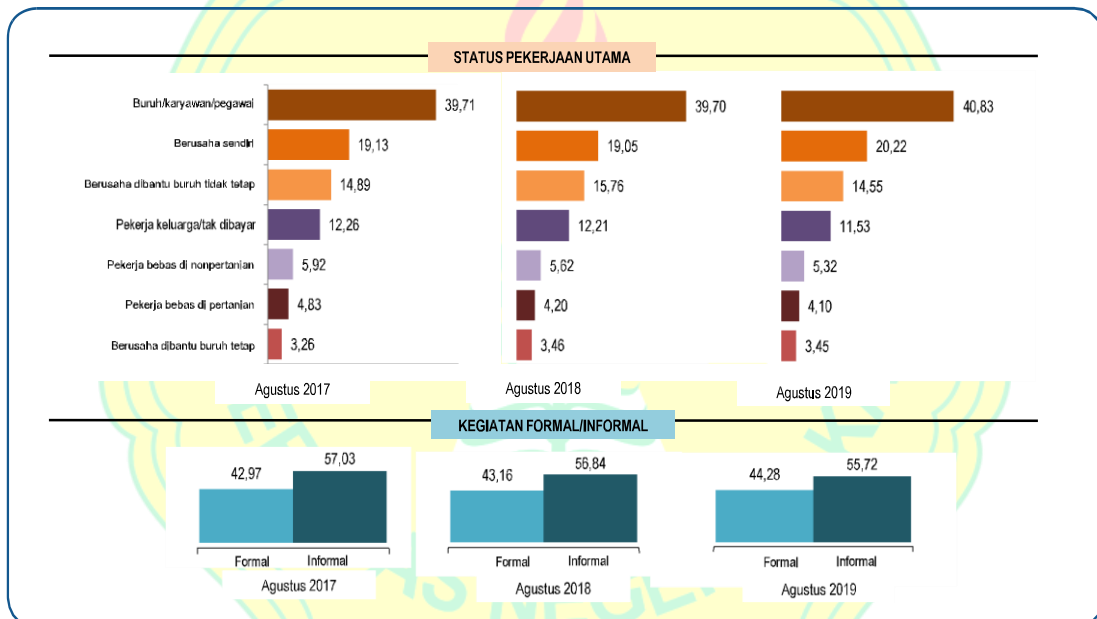
Tabel 1.1 Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas Menurut Jenis Kegiatan Utama, Agustus 2015-2019

Sumber : Data keadaan Ketenagakerjaan Indonesia Agustus 2019

Pada permasalahan di atas dasarnya pendidikan merupakan salah satu solusi yang cukup efektif dalam mengatasi berbagai masalah yang terjadi di Indonesia, diantaranya adalah masalah ketenagakerjaan atau pengangguran yang kini terus bertambah. Pendidikan yang baik akan menciptakan sumber daya manusia yang mampu bersaing secara kompetitif. Namun, dengan jumlah masyarakat Indonesia yang terus menerus bertambah, sementara lapangan kerja belum cukup untuk menampung setiap angkatan kerja. Hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya penciptaan lapangan pekerjaan dengan kegiatan wirausaha. Banyak masyarakat yang lebih memilih menjadi karyawan

dibanding dengan wirausaha karena menurut penulis hal ini memiliki risiko yang tinggi. Kemungkinan akan menghilangkan minat untuk memulai berwirausaha.

Minat merupakan suatu hal yang menarik diri untuk melakukan sesuatu yang diinginkan. Jika sudah tidak ada minat di awal pembentukan wirausaha maka cenderung akan menghasilkan kegagalan, karena masyarakat yang sulit untuk menghadapi setiap risiko yang akan ditemui oleh seorang wirausaha. Faktor lain adalah penghasilan sebagai seorang wirausaha belum bisa menjadi kepastian. Maka, ini menjadi salah satu alasan wirausaha belum menjadi profesi pilihan utama.



Gambar 1.1-Persentase Penduduk Bekerja Menurut Status Pekerjaan dan Kegiatan Formal/Informal Agustus 2017-2019

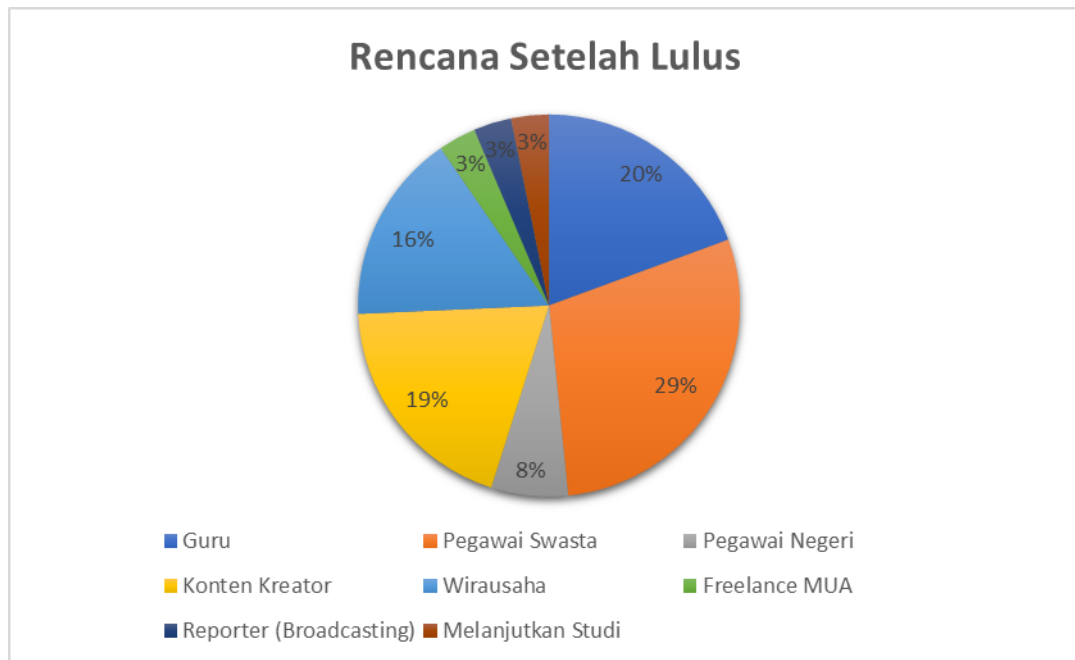
Sumber : Data Keadaan Ketenagakerjaan Indonesia Agustus 2019

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa menjadi seorang buruh ataupun karyawan masih menjadi pilihan utama atau pilihan terbanyak bagi para pencari kerja. Walaupun persentase masyarakat memilih berusaha mandiri mengalami kenaikan dari 19,05% menjadi 20,22%, tetapi perbandingan presentase dengan menjadi karyawan atau buruh jauh lebih tinggi yaitu 39,70% menjadi 40,83%. .

Pada kenyataannya, kegiatan wirausaha sangat penting bagi masyarakat sebagai salah satu upaya menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). Dengan adanya MEA, pendidikan di Indonesia sangat dituntut untuk menghasilkan sumber daya yang mampu berkompetisi, sehingga selain memiliki kemampuan akademik juga harus memiliki kemampuan non-akademik. Kemampuan non-akademik yang dimiliki bertujuan agar setelah menjadi angkatan kerja, mahasiswa mampu untuk menciptakan lapangan pekerjaan dengan berwirausaha. Hal tersebut tentu dapat menyumbang peningkatan wirausaha di Indonesia. Dengan meningkatnya wirausaha di Indonesia, maka akan berdampak pada berkurangnya masalah perekonomian yang dialami oleh masyarakat.

Sebagai contoh, Rumpun Ilmu Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Jakarta dengan tujuh program studi yang mempunyai visi hampir sama yaitu menjadikan program studi unggulan nasional yang berwawasan kewirausahaan dengan menambahkan mata kuliah wajib yaitu Kewirausahaan dan Pengelolaan Usaha dalam rangka meningkatkan pengetahuan dan praktik kewirausahaan pada mahasiswa. Hal tersebut sesuai dengan rencana pendidikan Indonesia dalam rangka meningkatkan sektor wirausaha. Hal ini bertujuan agar Indonesia mampu mengikuti perkembangan perekonomian Internasional. Dengan demikian perekonomian Indonesia dapat ditunjang lebih banyak oleh kegiatan wirausaha.

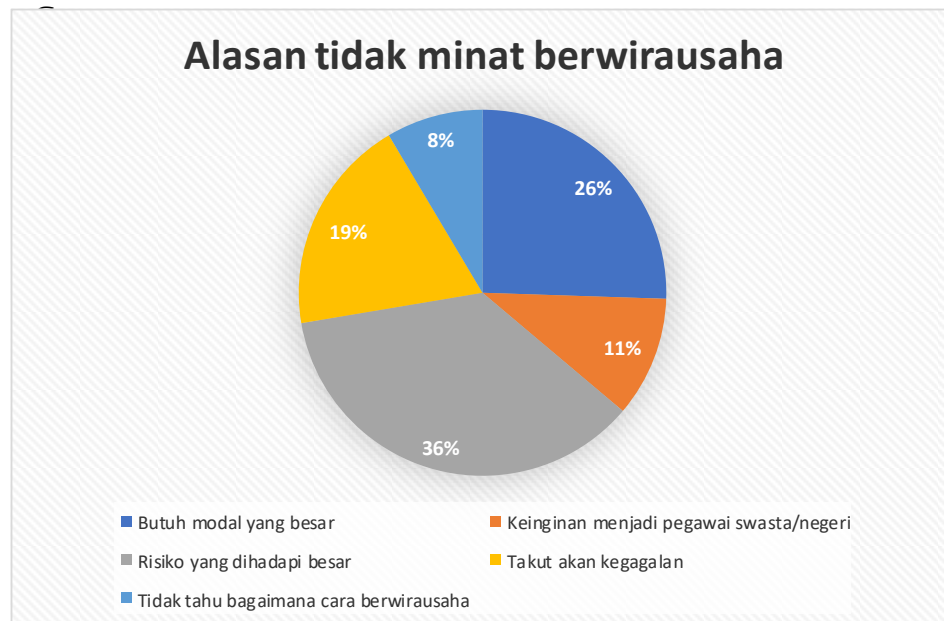
Peneliti melakukan pra-riset dengan cara menyebar kuesioner pada 31 mahasiswa Rumpun Ilmu Kesejahteraan Keluarga Fakultas Teknik Universitas Negeri Jakarta yang telah melaksanakan mata kuliah Kewirausahaan dan Pengelolaan Usaha. Berikut hasil dari kuesioner yang peneliti sebar di Rumpun Ilmu Kesejahteraan Keluarga Fakultas Teknik Universitas Negeri Jakarta.



Gambar 1.2 Hasil data pra riset pada mahasiswa rencana setelah lulus kuliah

Sumber : Data diolah oleh peneliti

Berdasarkan diagram di atas, mahasiswa cenderung memilih menjadi pegawai swasta dengan persentase 29%, menjadi konten kreator sebesar 19%, menjadi guru sebesar 20%, melanjutkan studi sebesar 3%, menjadi reporter (*broadcasting*) sebesar 3%, menjadi *freelance* MUA sebesar 3% dan wirausaha sebesar 16%. Hal tersebut menunjukkan bahwa minat menjadi wirausaha cenderung sedikit, yaitu 16% sedangkan 84% memilih profesi lainnya dari jumlah responden 31 mahasiswa. Dengan melihat persentase terbesar, maka dapat diartikan bahwa pada tingkat mahasiswa pun masih lebih memilih jalan yang aman, yaitu dengan memilih profesi yang memiliki penghasilan tetap. Hal tersebut karena mereka tidak mau mengambil risiko dengan tidak memiliki penghasilan yang tetap setiap bulannya, walaupun jumlah penghasilannya belum tentu bertambah setiap bulannya.



Gambar 1.3 Data pra riset pada mahasiswa alasan tidak minat berwirausaha

Sumber : Data diolah oleh peneliti

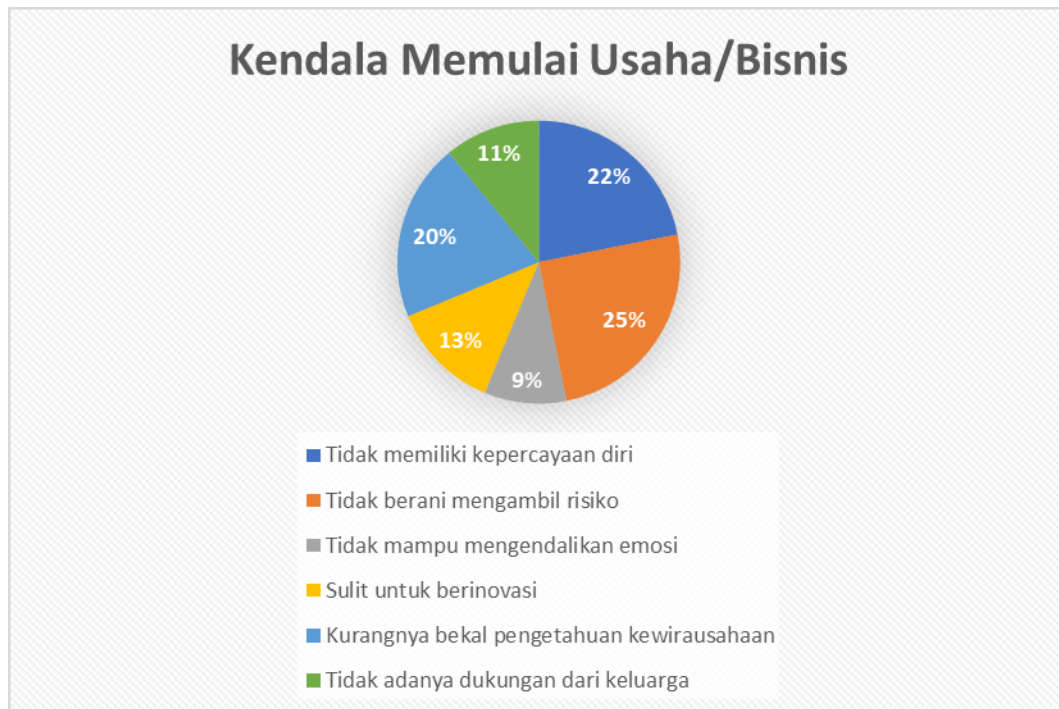
Data grafik di atas menunjukkan penyebab mahasiswa tidak berminat berwirausaha diantaranya, yaitu sebesar 8% adalah tidak mengetahui bagaimana cara berwirausaha. Seorang wirausaha harus mempunyai bekal setidaknya mempunyai pengetahuan tentang kewirausahaan. Pengetahuan tersebut dapat digunakan untuk menganalisa perkembangan atas usaha yang dijalankan dan melihat peluang serta risiko dalam wirausaha. Dengan begitu, langkah awal menjadi seorang wirausaha adalah mengetahui cara bagaimana berwirausaha, sebelum melangkah lebih jauh dalam dunia usaha.

Selanjutnya, faktor yang menjadikan mahasiswa tidak berminat berwirausaha adalah keinginan menjadi pegawai swasta/negeri sebesar 11%. Masih banyak mahasiswa yang lebih memilih untuk mendapatkan posisi yang aman dalam karirnya dengan memperoleh pendapatan yang sudah terjamin serta tidak perlu menghadapi risiko yang lebih tinggi. Pada dasarnya menjadi seorang wirausaha akan menghadapi situasi yang sulit dan tantangan yang bertubi-tubi, sehingga mahasiswa tidak berani mengambil keputusan menjadi seorang wirausaha.

Faktor berikutnya adalah takut akan kegagalan sebesar 19%. Banyak mahasiswa yang mengetahui risiko dari berwirausaha adalah kegagalan dalam kata lain usaha yang dijalankan mengalami kebangkrutan. Hal ini dikarenakan mahasiswa tidak percaya bahwa diri mereka mampu berwirausaha, terutama dalam menghadapi masalah dan tantangan dalam dunia usaha. Namun sebenarnya dalam berwirausaha kegagalan menjadi motivasi dan evaluasi untuk menciptakan usaha yang lebih baik lagi. Tentunya, menjadikan pelajaran sebagai proses untuk meraih kesuksesan.

Faktor selanjutnya sebesar 26% adalah membutuhkan modal yang besar. Semua kalangan mengetahui bahwa faktor yang paling besar dalam mendirikan suatu usaha adalah memerlukan modal yang besar berupa modal finansial. Modal finansial digunakan untuk membeli beberapa inventaris usaha dimana yang dapat digunakan dalam jangka panjang, maupun bahan baku yang dibutuhkan dalam kegiatan wirausaha. Namun ternyata, dalam berwirausaha bukan hanya modal berupa finansial yang dibutuhkan, tapi juga ada modal lainnya. Modal lain tersebut adalah mental dan bekal ilmu pengetahuan. Mental yang kuat sebagai wirausaha sangat diperlukan, karena berwirausaha berarti harus berani untuk menghadapi berbagai rintangan yang ditemukan saat wirausaha sudah berjalan. Bekal ilmu pengetahuan tidak kalah pentingnya, karena jika hanya berwirausaha tanpa mengetahui atau mempunyai pengalaman dari wirausaha sebelumnya, maka usaha yang dijalani tidak akan berkembang.

Terlihat bahwa alasan yang memiliki persentase paling besar bagi mahasiswa sehingga mahasiswa tidak berminat untuk berwirausaha karena risiko yang dihadapi besar. Risiko yang besar timbul karena mahasiswa belum bisa memprediksi dampak setiap peluang yang ditemukan terhadap usaha yang dijalani. Risiko untuk terus menghadapi kegagalan akan dihadapi oleh wirausahawan setiap memilih satu pilihan yang dihadapi. Sehingga, perlu adanya pengetahuan untuk meminimalisir risiko yang akan dihadapi. Pengetahuan tersebut yang sulit untuk didapatkan.



Gambar 1.4 Hasil data pra riset pada mahasiswa kendala memulai usaha/bisnis

Sumber : Data diolah oleh peneliti

Dari grafik di atas menunjukkan bahwa kendala mahasiswa cenderung tidak berani memulai usaha/bisnisnya diantaranya dipengaruhi oleh ketidakmampuan mengendalikan emosi 9%. Wirausahawan akan dihadapkan dengan berbagai masalah dan rintangan disaat menjalankan usahanya, keadaan seperti itulah yang merupakan tuntutan seorang wirausahawan untuk mengontrol emosinya, kemampuan tersebut berfungsi untuk mengambil kebijakan dalam berkata dan bertindak laku.

Kendala kedua yang menjadi penghalang untuk memulai bisnis adalah tidak adanya dukungan dari keluarga 11%. Mahasiswa merasa bahwa dirinya tidak mendapatkan atau tidak diberi dukungan oleh keluarganya, hal ini bisa dikarenakan ekonomi keluarga yang kurang mampu memberikan modal untuk usaha, atau disebabkan oleh suasana rumah yang tidak harmonis karena tidak sedikit wirausaha yang menyebabkan rencana dan strategi yang dirancang hancur.

Sebanyak 13% dari kendala yang dihadapi adalah sulit berinovasi, dalam merintis usaha/bisnis sangat memerlukan inovasi atau perubahan dalam produk/jasa yang ditawarkan. Inovasi dalam usaha merupakan alat untuk membedakan dari bisnis yang dijalani dengan bisnis orang lain. Inovasi ini harus dilakukan karena bertujuan untuk menciptakan keunggulan atau keunikan dari bisnis lainnya untuk menarik konsumen agar mau membeli atau menggunakan produk/jasa yang ditawarkan. Apabila seorang wirausahawan tidak mampu berinovasi, maka usaha yang dirintis kemungkinan besar akan bertahan lama karena daya saingnya sangat rendah serta cenderung homogen dengan usaha orang lain.

Sebanyak 20% dari jawaban adalah kurangnya bekal pengetahuan kewirausahaan. Perlu diketahui bahwa pengetahuan kewirausahaan merupakan salah satu alasan terkuat untuk mulai berwirausaha. Apabila seorang wirausaha memiliki kekurangan pembelajaran atau ilmu kewirausahaan dalam dunia wirausaha maka tantangan yang harus dihadapi sangat besar, setidaknya para pelaku usaha harus mengetahui berbagai teori dan strategi dalam berwirausaha, hal ini tentunya bisa diupayakan dalam mata kuliah kewirausahaan dalam pendidikan.

Sebesar 22% kendala adalah tidak memiliki kepercayaan diri, dalam memulai bisnis. Apabila Rasa percaya diri itu ditanamkan karena kepercayaan diri merupakan hal yang tinggi yang akan mendorong seseorang dalam terus berusaha dan berupaya untuk mengelola usaha/bisnisnya untuk lebih maksimal. Kepercayaan diri akan berpengaruh terhadap hasil yang akan dicapai di masa depan. Begitupun sebaliknya, jika seseorang tidak percaya diri maka dalam menjalankan bisnisnya penuh dengan keraguan dan tidak akan yakin dengan usahanya membawa kesuksesan atau tidak. Kepercayaan pada dirinya pun akan berdampak dengan inovasi yang dilakukan, baik berupa produk, jasa, maupun pelayanan serta berpengaruh untuk melawan rasa optimis dalam bersaing dengan wirausahawan lainnya.

Seorang wirausaha memerlukan rasa percaya akan kemampuan dirinya. Hal ini sangat dibutuhkan untuk melihat sejauh mana dirinya mampu

bersaing dengan wirausahawan lain. Apabila seseorang tidak percaya akan kemampuan yang dimiliki, kecil kemungkinan orang tersebut akan berminat dalam berwirausaha. Kepercayaan diri ini yang nantinya akan menimbulkan sifat optimis. Sifat optimis inilah yang membuat wirausahawan akan lebih mudah melihat peluang yang muncul serta meminimalisir setiap risiko yang ditemui nantinya. Selain itu, sifat optimis akan membuat wirausahawan semakin bersemangat dan mudah untuk bangkit ketika mengalami kegagalan dalam berwirausaha.

Sebesar 25% kendala adalah tidak berani mengambil risiko. Banyak mahasiswa yang tidak berani mengambil risiko, karena dalam dunia wirausaha peluang dan risikonya sangat besar terutama dalam persaingan perdagangan. Namun sikap berani mengambil risiko ini harus ditanamkan untuk seorang wirausaha karena pada dasarnya ini akan membuat seorang wirausaha tertantang untuk terus menggapai kesuksesan dengan membawa perubahan yang variatif dari skala kecil hingga besar, serta mampu mempersiapkan diri untuk mengambil keputusan secara maksimal. Selain itu, jika seorang wirausahawan berani untuk mengambil risiko, maka akan lebih mudah bagi wirausahawan tersebut untuk bangkit ketika mengalami kegagalan dalam usaha yang dijalankan.

Jika seorang pengusaha tidak mampu mengambil risiko, maka tidak akan tahan terhadap perubahan tren pasar dan tidak akan bertahan lama atas usaha yang telah dijalani. Setiap peluang yang ditemui oleh seorang wirausahawan juga dapat menjadi risiko yang harus dihadapi. Oleh karena itu, perlu adanya kemampuan untuk meminimalisir risiko yang dihadapi, sehingga peluang yang ditemui dapat dimaksimalkan. Hal tersebut akan menjadi motivasi diri untuk meningkatkan usaha yang dijalankan.

Selain motivasi yang timbul dari diri sendiri, ternyata juga perlu adanya dukungan dari pihak keluarga. Larangan dari pihak keluarga akan menjadi salah satu faktor yang bisa menghambat pembangunan suatu usaha. Banyak orang tua yang berpikiran bahwa menjadi seorang wirausahawan tidak dapat menjamin, karena penghasilan belum menentu. Orang tua lebih

memilih anaknya untuk menjadi karyawan agar memiliki penghasilan yang tetap.

Selanjutnya, adapun penelitian terdahulu memperkuat penelitian ini untuk diteliti yaitu terdapat beberapa jurnal yang mengulas tentang minat berwirausaha. Penelitian ini yang diteliti oleh Lisa Indriyani dan Margunani berjudul “Pengaruh Kepribadian, Pendidikan Kewirausahaan, dan Lingkungan Keluarga terhadap Minat Berwirausaha” dan penelitiannya Novita Sari yang berjudul “Analisis Pengaruh Kepribadian, Lingkungan Keluarga, dan Pendidikan Kewirausahaan terhadap Minat Berwirausaha” kedua penelitian ini terfokus kepada siswa menengah kejuruan atau tingkat pendidikannya masih di bawah dan sedangkan menurut Hamdani dan Syamsul Rizal (2019) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin rendah minat menjadi wirausahawan dan cenderung memilih menjadi pekerja atau karyawan.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti variabel-variabel yang mempengaruhi minat berwirausaha pada mahasiswa Fakultas Teknik Universitas Negeri Jakarta.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas maka permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh kepribadian terhadap minat berwirausaha ?
2. Apakah terdapat pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha ?
3. Apakah terdapat pengaruh lingkungan keluarga terhadap minat berwirausaha?
4. Apakah terdapat pengaruh kepribadian, pendidikan kewirausahaan, dan lingkungan keluarga terhadap minat berwirausaha?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah-masalah yang telah peneliti rumuskan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan pengetahuan yang tepat

(sahih, benar, dan valid) dan dapat dipercaya (dapat diandalkan, reliabel) serta untuk menganalisisnya tentang :

1. Pengaruh kepribadian terhadap minat berwirausaha
2. Pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha
3. Pengaruh lingkungan keluarga terhadap minat berwirausaha
4. Pengaruh kepribadian, pendidikan kewirausahaan, dan lingkungan keluarga terhadap minat berwirausaha

D. Kebaharuan Penelitian

Sudah banyak penelitian yang mengkaji tentang minat berwirausaha, tetapi masing-masing penelitian mungkin memiliki perbedaan atau kebaruan dari penelitian yang dibuatnya. Berikut beberapa perbedaan atau kebaruan antara penelitian yang terdahulu dengan penelitian yang sedang diteliti oleh peneliti saat ini:

Penelitian dilakukan oleh Lisa Indriyani dan Margunani pada tahun 2018 yang berjudul “Pengaruh Kepribadian, Pendidikan Kewirausahaan dan Lingkungan Keluarga terhadap Minat Berwirausaha)”. Perbedaan penelitian saat ini dengan penelitian yang sebelumnya yaitu terletak pada indikator variabel Pendidikan Kewirausahaan. Indikator variabel pendidikan kewirausahaan dalam penelitian ini menggunakan tiga nilai-nilai kewirausahaan yaitu: mandiri, kreatif, dan berorientasi pada tindakan sedangkan indikator pada penelitian sebelumnya yaitu (1) pendidikan formal, (2) pendidikan informal, dan (3) pendidikan nonformal.

Selanjutnya penelitian dilakukan oleh Muh. Yusuf, Syahir Natsir dan Yoberth Kornelius pada tahun 2017 yang berjudul “Pengaruh Kepribadian dan Lingkungan Keluarga terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Tadulako”. Perbedaan penelitian yang hendak peneliti lakukan dengan penelitian sebelumnya terletak pada indikator, dan variabel penelitiannya. Perbedaan pada variabel minat berwirausaha dari penelitian sebelumnya yaitu penelitian peneliti diukur dengan menggunakan tiga indikator yang terdiri dari ketertarikan, bekerja keras, dan pengambilan risiko. Kemudian perbedaan lain dari penelitian

sebelumnya adalah pada penelitian yang hendak peneliti lakukan, peneliti menambahkan variabel pendidikan kewirausahaan.

Penelitian lain yang berhubungan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Sifa Farida dan Ahmad Nurkhin pada tahun 2016 yang berjudul “Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan, Lingkungan Keluarga dan *Self Efficacy* terhadap Minat Berwirausaha pada Siswa SMK Program Keahlian Akuntansi”. Perbedaan penelitian saat ini dengan penelitian sebelumnya, yaitu terletak pada indikator dan variabel penelitiannya, yaitu indikator pada pendidikan kewirausahaan yang menggunakan nilai-nilai tersebut mencakup mandiri, kreatif dan berorientasi pada tindakan. Indikator lingkungan keluarga menggunakan tiga indikator yaitu ekonomi keluarga, suasana rumah, dan pengertian orang tua. Selain itu penelitian ini menggunakan variabel yang berbeda dari sebelumnya dengan menambahkan variabel kepribadian.

